

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Suatu fenomena yang pada saat ini menjadi sebuah isu di masyarakat yaitu mengenai Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT). Dewasa ini LGBT dipakai untuk menunjukkan seseorang atau siapapun yang mempunyai perbedaan orientasi seksual dan identitas gender berdasarkan kultur tradisional, yaitu heteroseksual. Lebih mudahnya, orang yang mempunyai orientasi seksual dan identitas non-heteroseksual seperti homoseksual, biseksual, atau yang lain dapat disebut LGBT (Galink, 2013).

Homoseksual dapat diartikan sebagai individu yang memiliki ketertarikan seksual kepada sesama jenisnya, disebut *gay* bila laki-laki dan *lesbian* bila perempuan. Istilah homoseks pertama kali diciptakan tahun 1869 oleh Dr Karl Maria Kertbeny, seorang dokter berkebangsaan Jerman-Hongaria. Istilah ini disebarluaskan pertama kali di Jerman melalui pamflet tanpa nama. Penyebarannya ke seluruh dunia dilakukan oleh Richard Freiherr Von Krafft-Ebing dalam bukunya "*Psychopathia Sexualis*" (Wahyu, 2007).

Indonesia juga termasuk negara yang mengakui adanya keberadaan kaum homoseksual. Hasil survei YPKN menunjukkan, ada 4.000 hingga 5.000 penyuka sesama jenis di Jakarta. Gaya Nusantara memperkirakan, 260.000 dari enam juta penduduk Jawa Timur adalah homo. Angka-angka itu belum termasuk kaum homo di kota-kota besar. Dede memperkirakan, secara nasional jumlahnya mencapai sekitar 1% dari total penduduk Indonesia. Dr. Dede Oetomo, adalah "presiden" gay Indonesia, yang telah 18 tahun mengarungi hidup bersama dengan pasangan homonya, beliau juga seorang "pentolan" Yayasan Gaya Nusantara. (Gatra, 2003). Survey yang dilakukan oleh organisasi MSM (*Man*

*Have Sex with Man*) juga menyatakan bahwa populasi homoseksual di Kota Bandung sendiri jumlahnya mencapai 17.000 orang (www.pikiran-rakyat.com, diakses pada tanggal 14 Oktober 2015).

Data yang dimiliki oleh himpunan Abiasa, pada bulan Februari 2010 terdapat 10.298 homoseksual yang terdapat di Kota Bandung. Jumlah tersebut terus meningkat, karena diyakini jumlah homoseksual ini akan terus berkembang. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya komunitas homoseksual ataupun homoseksual yang sudah memberanikan untuk *show-up* di depan publik. Saat ini sudah banyak kaum homoseksual yang mau terbuka perihal keberadaan dirinya, namun homoseksual yang masih tertutup jumlahnya jauh lebih besar. Kaum homoseksual yang terbuka, biasanya mau membuka diri terhadap pergaulan sekitarnya, tidak sungkan lagi memperlihatkan keberadaan identitas dirinya sebagai seorang homoseksual.

Tanggapan masyarakat mengenai fenomena LGBT ini sangatlah beragam. Terdapat beberapa orang masyarakat yang dapat secara terbuka dan menerima kaum homoseksual ini tanpa melakukan diskriminasi. Tentu saja hal ini menjadi suatu hal yang melegakan bagi kaum homoseksual dimana mereka dapat lebih terbuka dan mengekspresikan dirinya, tidak perlu menutup diri karena adanya diskriminasi gender. Di Indonesia, beberapa orang dari kaum LGBT dapat membuka dirinya sebagai homoseksual dan memunculkan eksistensi dengan sangat mencengangkan, seperti misalnya penulis terkenal Dede Oetomo dan perancang busana ternama, Oscar Lawalata.

Namun kebanyakan masyarakat, khususnya di Indonesia, masih banyak yang menolak adanya kaum homoseksual. baru-baru ini sedang marak bagaimana Menteri Riset dan Teknologi dengan gigih menyatakan penolakannya terhadap LGBT, baik kehadiran mereka di kampus-kampus maupun seminar-seminar yang mereka adakan (Detik, 24 Januari 2016). Ketua MPR juga merespon keras Stiker LINE yang banyak beredar di kalangan anak muda, yang mengisyaratkan bahwa LGBT itu legal (Detik, 10 Februari 2016). Tidak heran mengapa

para petinggi di Indonesia sampai angkat bicara mengenai hal-hal seperti ini, karena Indonesia dikenal sebagai negara yang menganut paham religius yang kuat, terutama Islam dan Kristen/Katolik, yang dua-duanya tentu menolak pernikahan sejenis.

Masyarakat pun beranggapan bahwa homoseksual itu menyimpang dari ajaran agama yang mengharuskan laki-laki berpasangan dengan perempuan bukan laki-laki dengan laki-laki ataupun perempuan dengan perempuan. Di Indonesia, dengan disahkannya UU No. 44 tahun 2008 tentang pornografi, kaum homoseksual terdiskriminasi secara hukum. UU No. 44 tahun 2008 pasal 4 ayat 1 a yang mengkategorikan gay, lesbian, anal sex, dan oral sex sebagai pesenggamaan yang menyimpang. Fenomena tersebut terjadi karena masyarakat Indonesia didominasi sistem sosial dan budaya heteroseksual (Oetomo, 2003).

Pandangan-pandangan negative pada kaum homoseksual pula tidak muncul tanpa alasan. Salah satu penyebab padangan negative yang muncul pada masyarakat pada kaum homoseksual adalah munculnya kasus-kasus pedophilia yang dilakukan oleh seorang homoseksual. Salah satu kasus yang sempat ramai di kalangan masyarakat adalah kasus seorang artis lelaki yang melakukan tindak pelecehan seksual pada seorang anak lelaki di bawah umur ([www.bintang.com](http://www.bintang.com), diakses pada tanggal 6 Juli 2017).

Wahyu (2007) menyatakan bahwa banyak sekali ketidakadilan persepsi dari masyarakat yang kemudian berkembang menjadi perilaku-perilaku nyata yang sangat merugikan kaum homoseksual. Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak individu homoseksual yang mendapatkan perlakuan negatif dan dipandang dengan sebelah mata, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, tempat kerja, serta hokum Negara. Menurut Baca Zinn (1989, dalam Zinn & Eitzen 1990), kaum homoseksual umumnya mengalami tiga bentuk diskriminasi yaitu diskriminasi ideologis, dimana tingkah laku mereka dianggap dan di nilai sebagai perbuatan yang tidak bermoral. Bentuk diskriminasi hokum, dimana aktivitas yang mereka lakukan dianggap sebagai tindakan yang illegal atau mereka diperlakukan secara tidak

adil oleh lembaga hukum dan lembaga berwenang lainnya. Bentuk ketiga yaitu diskriminasi okupasional, dimana kesempatan bekerja bagi individu homoseksual diabaikan atau dibatasi

Kebanyakan persepsi dan cara masyarakat berperilaku tidak bisa lepas dari norma sosial dan kekurangtahuan akan *gay* dan *lesbian*. Muncullah *homophobia* dari masing-masing pribadi yang kemudian membentuk suatu penolakan masyarakat terhadap keberadaan kaum *gay* dan *lesbian*. Efek yang ditimbulkan adalah intimidasi, pelabelan negatif, pelecehan, penyingkiran dari komunitas, kekerasan fisik sampai kematian.

Ketika melihat dan menyadari bahwa konsekuensi pengungkapan identitas seksual sebagai seorang homoseksual begitu berat, maka kaum homoseksual memutuskan untuk tetap menjalani kehidupan sebagaimana layaknya orang biasa dan menutupi identitas gendernya. Seperti pada kasus seorang pria homoseksual yang menikahi seorang perempuan tunarungu untuk menutupi orientasi seksual dirinya. Selain itu, ia juga menginginkan keturunan dan mengharapkan statusnya terhormat dalam masyarakat. Pada akhirnya pria tersebut tetap berhubungan dengan kekasih prianya, dan melakukan banyak kekerasan psikologis pada istrinya (Kartini, Vol 2157, 2006)

Homoseksual sendiri mengalami beberapa fase dalam hidupnya sebelum dirinya mengikrarkan menjadi homoseksual. Menurut (Soetjningsih, 2004) sebelum seseorang mengidentifikasi dirinya secara seksual, individu melalui tiga tahapan yaitu (1) sensitisasi dimana individu mengalami perasaan yang berbeda (orientasi seksual), (2) Kebingungan identitas (*identity confusion*) seseorang memiliki ketertarikan lebih kuat dengan sesama jenis daripada lawan jenis, biasanya pada fase ini remaja yang diidentifikasi sebagai homoseksual akan mempunyai kecenderungan yang kuat terhadap penyalahgunaan drug, alcohol, depresi bahkan suicide, (3) Asumsi identitas (*identity assumption*), Pada tahap ini remaja mulai menerima dirinya sebagai homoseksual yang terjadi pada remaja lanjut (usia 18-21 tahun) dan mulai coming out, (4) komitmen (*commitment*), Remaja homoseksual sampai pada dewasa

dini akan menyadari dan menerima dirinya serta masyarakat lebih mengenal sebagai homoseksual.

Namun, proses pencarian jati diri dan kematangan identitas seksual ini dapat terkendala karena keterbatasan informasi yang tepat mengenai homoseksual dan kesulitan individu untuk bertanya serta mencari bantuan pada orang lain. Dengan demikian, hambatan-hambatan ini dapat memberikan tekanan bagi remaja yang cenderung homoseksual selama melewati proses pencarian jati diri. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sieving, Oliphant, dan Blum (2002, dalam Papalia, Olds, & Fieldman, 2009), karena kurang mendapatkan dukungan secara social untuk mengeksplorasi seksualitas, beberapa remaja yang cenderung gay dan lesbian cenderung mengalami keraguan atas identitas seksual mereka.

Sikap penolakan terhadap homoseksual tersebut mampu menghambat proses *coming out* pada homoseksual. Padahal proses *coming out* merupakan proses yang penting bagi tugas perkembangan homoseksual serta kondisi psikologis individu homoseksual. Erik Erikson (dalam Hjelle & Ziegler 1992:107) bahwa seorang individu dewasa awal pada tugas perkembangannya sudah menjalin hubungan dengan individu lain. Hubungan ini melibatkan penerimaan individu lain terhadap identitas diri individu dewasa awal. Maka dari itu ketika seorang individu homoseksual mampu melakukan *coming out* maka akan besar kemungkinan orang lain yang mampu menerima kondisinya akan menjalin hubungan dengan individu homoseksual tersebut.

Menurut Papu (2002), *coming out* adalah pemberian informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Informasi ini dapat mencakup berbagai hal seperti pengalaman hidup, perasaan, emosi, pendapat dan cita-cita. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Johnson (dalam Gainau, 2009), menunjukkan bahwa individu yang mampu dalam membuka diri akan dapat mengungkapkan diri dengan tepat. Mereka terbukti mampu menyesuaikan diri, lebih percaya diri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif, percaya

terhadap orang lain, lebih objektif dan terbuka. Sebaliknya, individu yang kurang mampu dalam keterbukaan diri tidak mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah diri, tertutup.

Terdapat dua jenis homoseksual yaitu homoseksual yang telah *coming-out* dan homoseksual yang *non coming-out*. Coming out merupakan suatu penegasan bahwa identitas seksual sebagai homoseksual seorang individu terhadap diri sendiri dan orang lain yang mengandung resiko berbahaya. Hal ini artinya adalah individu mau tidak mau harus siap menerima label dari orang lain yang menghina dirinya karena identitas seksual sebagai homoseksual dan dalam lingkup yang lebih luas, hidup dalam masyarakat yang memusuhi (Paul & Weinrich dalam Paul dkk, 1982). Pada individu yang mampu melakukan *coming out* terbukti dapat memunculkan dampak positif dalam diri mereka. Sebuah artikel yang berjudul *Coming Out* itu Sehat (Sukmana, 2011) mengulas bahwa seorang mahasiswa Indonesia yang merasa bahwa dirinya adalah homoseksual menyatakan bahwa ia merasa *coming out* menciptakan kejelasan mengenai siapa dirinya yang sebenarnya. Sedangkan *Non coming-out* merupakan dimana homoseksual belum terbuka dengan dunia luar dan masih dikategorikan takut dengan orientasi seksualnya yang dirasakan berbeda (Norris,1987)

Ada dampak psikologis yang dialami homoseksual bila tidak mampu melakukan proses *coming out*, yaitu individu homoseksual kurang mampu merasakan dan memahami secara mendalam akibat dari adanya kemungkinan perilaku diskriminatif dari masyarakat. Bila individu homoseksual tidak *coming out* maka ia tidak dapat belajar untuk memahami dan menghadapi kondisi yang menyulitkannya sebagai seorang homoseksual.

Tentu saja perilaku penyembunyian identitas ini memiliki dampak positif dan negatif pada kehidupan kaum homoseksual. Di satu sisi, kaum homoseksual yang menyembunyikan identitasnya dapat terhindar dari rasa takut atau malu dan tidak dikucilkan oleh keluarga dan masyarakat. Mereka juga dapat melakukan aktivitas sehari-hari seperti orang-orang biasa. Di

sisi lain, mereka juga menanggung dampak psikologis yang negatif karena harus menutupi identitas dirinya. Mereka merasa tidak memiliki kepercayaan diri, sulit untuk bersosialisasi, menganggap dirinya adalah seseorang yang memiliki kelainan sehingga tidak dapat menerima takdirnya, depresi, stress yang berkepanjangan, dan bahkan sampai pada tahap bunuh diri (Proses *Coming Out* Pada Gay, Siska Kartika Putri, 2014).

Penolakan dan kekerasan yang diterima oleh kaum homoseksual membuat mereka pergi dan berkumpul dengan sesamanya. Hal tersebut membuat kaum homoseksual dianggap eksklusif. Padahal perilaku individu homoseksual tersebut bersifat alamiah, bukan karena paksaan orang lain. (Aminullah dalam Galink, 2013). Di kota – kota besar mulai bermunculan komunitas – komunitas homoseksual. Berdirinya beragam komunitas ini diwarnai dengan latar belakang yang berbeda. Namun tujuan utamanya serupa yaitu sebagai wadah bagi kaum homoseksual untuk mengorganisasikan diri sehingga mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Perjuangan mereka sekarang ini bukan hanya untuk diakui dan diterima secara terbuka oleh masyarakat. Isu yang mereka angkat adalah persamaan hak antara homoseksual dengan identitas gender lainnya.

Salah satu komunitas homoseksual merupakan Komunitas “X” yang terbentuk di Kota Bandung. Komunitas “X” bukan merupakan komunitas yang berdiri secara resmi, melainkan sebuah perkumpulan para kaum homoseksual yang sudah memiliki agenda dan tempat khusus untuk melakukan pertemuan atau yang mereka sebut dengan *gathering*. Komunitas “X” tidak mencolok karena terdapat laki-laki dan wanita yang berkumpul secara bersama dan tidak diwajibkan untuk selalu hadir dalam kegiatan kumpul bersama. Salah satu kegiatan yang kerap kali dilakukan oleh Komunitas “X” adalah saling berbagi cerita mengenai hubungan mereka dengan pasangannya masing-masing. Anggota-anggota komunitas merasa bahwa mereka memiliki sebuah kesamaan sehingga merasa nyaman dengan adanya Komunitas “X” tersebut.

Fenomena kaum *gay* dan *lesbian* di kota Bandung sendiri sudah lama ada. Penolakan-penolakan yang sering terjadi dalam masyarakat, penghinaan dan pengucilan yang mereka dapat membuat mereka lebih berhati-hati dalam bergaul dan berkomunikasi. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya *fanpage facebook* untuk mereka yang ingin bertukar pengalaman dan mencari pasangan namun hanya dapat diakses oleh anggota komunitas dengan persetujuan dari admin *fanpage* tersebut. Mereka menghindari adanya masyarakat heteroseksual yang masuk ke dalam *fanpage* tersebut dan mengemukakan hal-hal diskriminatif di dalam *fanpage* tersebut.

Interaksi dan pola sosialisasi pada kaum *gay* dan *lesbian* ini memiliki bahasa yang berbeda dengan orang-orang heteroseksual lainnya. *Gay* dan *lesbian* menggunakan bahasa “khusus” yang ditujukan kepada *gay* dan *lesbian* lainnya dalam mengidentifikasi dan berinteraksi satu sama lain. Penggunaan simbol yang dilakukan *gay* dan *lesbian* di kota Bandung lebih kepada komunikasi non verbal yaitu gerakan mata, permainan tangan dan gerakan yang memancing lawan mereka misalnya, menjentikan tangan sebagai tanda dalam suatu perkumpulan homoseksual yang mereka adakan. Hal ini dilakukan untuk menghindari pandangan-pandangan diskriminatif dan komentar negative yang timbul dari masyarakat ketika kaum homoseksual tersebut sedang berkumpul.

Interaksi dan pola sosialisasi yang tersembunyi pada kaum *gay* dan *lesbian* dalam kehidupan sosial adalah masalah pengungkapan diri. Pengungkapan diri lebih jelasnya diungkapkan oleh Valerian J. Derlega (1995) menjelaskan bahwa *Self Disclosure* diungkapkan melalui pikiran, perasaan, dan pengalaman secara verbal. *Self Disclosure* memiliki lima alasan utama untuk pengungkapan diri (Derlega & Grzelak, dalam Taylor, 2009). Adapun kelima alasan tersebut adalah *Expression*, *Self-clarification*, *Social validation*, *Social control*, dan *Relationship development*.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 10 anggota dari komunitas “X” mengatakan bahwa 40% individu akan bercerita mengenai kehidupan sehari-harinya kepada teman-teman terdekat yang telah dipercaya. Mereka juga akan bercerita mengenai masalah-masalah yang dihadapi sebagai seorang homoseksual. Selain itu mereka akan membagikan pengalaman yang mereka jalani dengan pasangannya. Hal ini mereka lakukan untuk mengurangi kekesalan atau kesedihan karena masalah yang dihadapi. Mereka menyatakan bahwa dengan bercerita kepada temannya akan membuat beban yang dirasakan berkurang. Sedangkan 60 % lainnya memendam sendiri kekesalan yang sedang dirasakannya.

Pada 20% individu lainnya menyatakan bahwa mereka menceritakan mengenai orientasi seksualnya agar mengetahui pandangan orang lain mengenai orientasi seksualnya. Individu tersebut berharap ketika dapat mendengar pemahaman dari orang lain mengenai orientasi seksualnya, mereka dapat memilah hal-hal yang menguntungkan bagi kedua belah pihak. Seperti ketika mereka menceritakan mengenai pasangan homoseksualnya, mereka hanya akan bercerita mengenai hal-hal yang dapat diterima oleh lawan bicaranya, misalnya menghindari percakapan mengenai hubungan seksual ketika berbicara kepada lawan bicara yang heteroseksual. Sedangkan 80% lainnya hanya sekedar ingin bercerita tanpa meminta masukan atau mencari saran dari individu lainnya.

Seluruh individu yang diwawancarai oleh peneliti menyatakan bahwa mereka akan berbagi cerita dengan orang lain agar dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai orientasi seksualnya. Mereka berharap dapat mengetahui alasan orang lain ketika mendukung maupun menolak mengenai pilihan orientasi seksual mereka. Di saat mereka mengetahui bahwa ada orang lain yang menolak orientasi seksual mereka, individu homoseksual tersebut akan berusaha untuk mencari tahu mengenai alasan mereka melakukan penolakan.

80% individu yang diwawancarai oleh peneliti menyatakan bahwa mereka tidak bercerita mengenai orientasi seksualnya kepada kedua orangtuanya. Hal ini disebabkan oleh mereka menghindari penolakan dari keluarganya seperti diusir, diasingkan, dan dianggap buruk. Individu namun dari 80% yang diwawancarai menyatakan akan mengemukakan mengenai orientasi seksualnya kepada orang terdekatnya dan disertai dengan informasi-informasi yang positif agar tidak menimbulkan kesan buruk kepada individu yang bersangkutan.

Seluruh individu juga menyatakan bahwa mereka mengungkapkan orientasi seksualnya agar dapat menjalin hubungan pertemanan yang lebih erat dan terbuka dengan teman-temannya. Mereka berharap dengan keterbukaan mengenai orientasi seksualnya akan meningkatkan keakraban dengan teman-temannya. Mereka juga berharap agar dapat saling berbagi rasa dengan teman-temannya tanpa menyembunyikan orientasi seksual.

Perbedaan alasan pada setiap individu homoseksual untuk melakukan *self disclosure* membuat peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran mengenai alasan-alasan *Self Disclosure* pada Homoseksual di Komunitas “X” Kota Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana gambaran mengenai alasan-alasan *self disclosure* pada kaum homoseksual di komunitas “X” di Kota Bandung

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud penelitian ini adalah untuk mendapatkan hasil akhir berdasarkan alasan *expression, self-clarification, sosial validation, social control, relationship development*

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran alasan-alasan *self disclosure* pada kaum Homoseksual di komunitas “X” di komunitas Bandung dan kaitannya dengan personality atau kepribadian

## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Memberikan informasi yang berkaitan dengan bidang ilmu psikologi sosial yang berkaitan dengan masalah pengungkapan diri pada homoseksual, baik pada kaum *gay* ataupun kaum *lesbian*.
- Memberikan informasi tambahan untuk peneliti lain yang akan melakukan penelitian dalam topik yang sama

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

- Bagi kaum homoseksual dijadikan informasi sebagai acuan untuk dapat mengungkapkan diri kepada masyarakat.
- Bagi masyarakat dapat memberikan informasi mengenai alasan-alasan *Self Disclosure* pada kaum homoseksual
- Bagi masyarakat dapat dijadikan bahan evaluasi agar tidak terjadi diskriminasi terhadap kaum homoseksual.
- Bagi konselor dan para pakar, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang digunakan untuk melakukan bimbingan secara pribadi maupun kelompok pada organisasi dan komunitas homoseksual mengenai pentingnya pengungkapan diri.

## 1.5 Kerangka Pemikiran

Manusia merupakan makhluk sosial, tidak terkecuali kaum homoseksual. Hal tersebut mendorong kaum homoseksual untuk memulai relasi dengan masyarakat lain guna mempertahankan eksistensi diri mereka. Namun, tidak semua kaum homoseksual berani untuk berelasi dengan masyarakat umum mengingat pandangan buruk mengenai kaum homoseksual yang diberikan oleh masyarakat. Hal tersebut membuat tidak banyak dari kaum homoseksual yang berani untuk mengungkapkan identitas dirinya kepada masyarakat. Sebagian lainnya dari kaum homoseksual memilih untuk tidak mengungkapkan identitas seksualnya kepada masyarakat.

Legalisasi pernikahan sesama jenis di luar negeri khususnya di Belanda yang telah diatur dalam undang-undang Belanda mendorong kaum homoseksual di Belanda cenderung lebih berani dan merasa nyaman untuk mengungkapkan orientasi seksualnya karena mendapatkan dukungan baik dari negara tersebut maupun dari masyarakat itu sendiri (<http://www.government.nl/issues/family-law/same-sex-marriage>, diakses pada tanggal 14 Oktober 2015). Tindakan diskriminatif yang sering dialami kelompok *Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender* (LGBT) di Indonesia antara lain: diskriminasi untuk mendapatkan pekerjaan, diskriminasi dalam hal akses terhadap keadilan, diskriminasi dalam pemilihan pasangan. Hal tersebut menghambat keberanian kaum homoseksual di Indonesia dalam mengungkapkan orientasi seksualnya kepada masyarakat karena takut akan penolakan dan diskriminasi dari masyarakat. Keberanian mengungkapkan diri inilah yang disebut *Self Disclosure* (<http://maulanusantara.wordpress.com/2010/04/07/kaum-minoritas-diskriminasi-dan-hak-asasi-manusia/>, diakses 14 Oktober 2015)

Kehidupan *gay* dan *lesbian* dalam lingkungan keluarga penting dalam melihat kesehatan mentalnya. Pada kenyataannya, kaum *gay* dan *lesbian* yang mengungkapkan orientasi seksualnya kepada orang tua dan teman-teman cenderung menerima perlakuan yang

buruk (L.A. Gay & Lesbian Center, 2000). Sekitar 46% dari mereka kehilangan teman dekat setelah membeberkan orientasi seksualnya dan sekitar 48% dari mereka mendapat penolakan, siksaan bahkan diusir dari rumah setelah mereka membeberkan orientasi seksual mereka sebagai *gay* (D'Augelli, 2000). . Salah satu cara dalam mengungkapkan jati diri dengan cara coming out. Menurut Papu (2002), coming out adalah pemberian informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Informasi ini dapat mencakup berbagai hal seperti pengalaman hidup, perasaan, emosi, pendapat dan cita-cita. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Johnson (dalam Gainau, 2009), menunjukkan bahwa individu yang mampu dalam membuka diri akan dapat mengungkapkan diri dengan tepat. Mereka terbukti mampu menyesuaikan diri, lebih percaya diri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, lebih objektif dan terbuka. Sebaliknya, individu yang kurang mampu dalam keterbukaan diri tidak mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah diri, tertutup.

Dengan melakukan *coming out*, kaum homoseksual cenderung akan melakukan apa yang disebut dengan *Self Disclosure* Valerian J. Derlega (1995) menjelaskan bahwa *Self Disclosure* diungkapkan melalui pikiran, perasaan, dan pengalaman secara verbal. Devito (1986) juga mendefinisikan *self-disclosure* sebagai suatu bentuk komunikasi dimana informasi tentang diri yang biasanya di simpan atau disembunyikan dikomunikasikan kepada orang lain. *Self disclosure* merupakan perilaku komunikasi dimana pembicara secara sengaja memberitahukan jati diri homoseksual yang sebelumnya tidak diketahui oleh orang lain. Proses pengungkapan diri bisa dilakukan dengan secara tertutup, yaitu seseorang mengungkapkan informasi diri kepada orang lain dengan cara sembunyi-sembunyi melalui ungkapan dan tindakan, di mana ungkapan dan tindakan itu merupakan sebuah keterbukaan tentang apa yang terjadi pada diri seseorang. Cara pengungkapan diri tersebut jarang dipahami

oleh orang lain, kecuali orang lain memiliki perhatian terhadap orang yang melakukan pengungkapan diri itu.

Pada kaum gay dan lesbian (homoseksual) di Komunitas “X” Kota Bandung, keberanian menyampaikan informasi mengenai identitas seksualnya kepada orang lain dilakukan dengan mengungkapkan identitas mengenai orientasi seksualnya kepada orang di sekitarnya. Alasan mereka adalah supaya dapat menjalani hubungan dengan nyaman, ada juga pasangan yang tidak peduli dengan penilaian orang di sekitarnya. Ada juga kaum homoseksual yang berani bermesraan di depan umum karena merasa tidak peduli dengan penilaian orang lain. Pada kaum *gay* di komunitas “X” biasanya mengungkapkan diri hanya ke teman dekat saja, hal tersebut berbeda dengan kaum *lesbian* di komunitas “X” yang berani bermesraan di depan umum.

Pada kaum homoseksual di komunitas “X” Kota Bandung mereka cenderung lebih menutupi identitas mereka sebagai seorang *gay*. Cara pengungkapan diri mereka kepada masyarakat lebih tersirat dibanding kaum *lesbian* yaitu dilakukan dengan berperilaku layaknya sepasang sahabat yang menghabiskan waktu berdua untuk makan bersama, menonton film, dan terkadang mencoba membawa pasangan mereka ke dalam lingkungan pertemanannya. Hal tersebut merupakan cara kaum *gay* untuk mengungkapkan diri mereka dan orientasi seksual mereka ke dalam lingkungan sosialnya. Pada kaum *lesbian* di komunitas “X” di kota Bandung lebih banyak untuk mengungkapkan diri serta orientasi seksual mereka dengan berperilaku lebih intim seperti berpegangan tangan, berpelukan, atau mencium kening salah pasangannya. Hal ini dikarenakan adanya pandangan masyarakat yang beranggapan bahwa hal tersebut wajar untuk dilakukan dalam pertemanan sesama wanita.

Derlega dan Grzelak (dalam Taylor, 2000) menyatakan bahwa ada lima alasan individu melakukan pengungkapan diri, alasan yang pertama adalah Ekspresi (*expression*). Mengekspresikan perasaan adalah salah satu alasan untuk penyingkapan diri. Dengan

pengungkapan diri semacam ini, individu homoseksual di Komunitas “X” Kota Bandung mendapat kesempatan untuk mengekspresikan perasaannya. Dalam hal ini Komunitas “X” merasa senasib dengan anggota lainnya sehingga lebih mudah untuk melakukan *self disclosing*. Alasan yang kedua yaitu, Penjernihan diri (*self-clarification*). Banyaknya masalah yang dihadapi oleh individu homoseksual di Komunitas “X” Kota Bandung, akan membuat individu homoseksual tersebut lebih sering menceritakan masalah yang di hadapinya. Individu homoseksual di Komunitas “X” Kota Bandung tersebut berharap dapat berpikir jernih dan memikirkan solusi dalam melihat masalahnya tersebut.

Kemudian alasan ketiga yaitu, Keabsahan sosial (*social validation*), dengan melihat bagaimana reaksi pendengar pada pengungkapan diri yang dilakukan, individu homoseksual di Komunitas “X” Kota Bandung mendapat informasi tentang kebenaran dan ketepatan pandangannya. Dari hal ini juga individu homoseksual dapat memperoleh dukungan dari orang lain atau sebaliknya. Misal. Saat salah satu anggota Komunitas “X” bercerita kepada individu lain dan respon individu tersebut seperti tidak mendukung, maka anggota komunitas “X” akan enggan bercerita. Alasan keempat yaitu, Kendali sosial (*social control*). Individu homoseksual di Komunitas “X” Kota Bandung dapat mengungkapkan atau menyembunyikan informasi tentang keadaan dirinya yang dimaksudkan untuk mengadakan kontrol sosial, misalnya orang akan mengatakan sesuatu yang dapat menimbulkan kesan baik tentang dirinya. Alasan terakhir yaitu, Perkembangan hubungan (*relationship development*), saling berbagi rasa dan informasi tentang diri individu homoseksual di Komunitas “X” Kota Bandung kepada orang lain serta saling memercayai merupakan saran yang paling penting dalam usaha merintis suatu hubungan sehingga akan semakin meningkatkan derajat keakraban. Rasa saling mendukung satu sama lain setiap anggota, membuat semakin mudahnya setiap anggota melakukan *self disclosing*.

Menurut Derlega dan Grzelak (dalam Taylor, 2000) menyatakan terdapat faktor yang mempengaruhi *self disclosure* yaitu personality, dalam hal ini peneliti menggunakan big five theory. Faktor personality mempengaruhi perilaku seseorang dalam keterbukaan diri. Individu dengan tipe kepribadian extraversion cenderung mudah bergaul, aktif, talkative, dan bersahabat sehingga lebih mudah untuk melakukan *self-disclosing*. Sementara individu yang memiliki tipe kepribadian extraversion rendah cenderung Tidak ramah, tenang, tidak periang, menyendiri, pemalu, pendiam sehingga sulit melakukan *self disclosing*. Individu yang memiliki karakteristik kepribadian yang terbuka (*openness*) yang cenderung terbuka dan memiliki rasa ingin tahu yang kuat akan lebih mudah melakukan perilaku *self-disclosing* dibandingkan dengan orang yang memiliki kepribadian yang tertutup.

Kemudian individu dengan tipe kepribadian neuroticism yang tinggi membuat individu tersebut cenderung takut, cemas, emosional, merasa tidak nyaman, kurang penyesuaian, kesedihan yang tak beralasan akan lebih sulit melakukan perilaku *self-disclosing* dibandingkan dengan orang yang memiliki kepribadian yang memiliki tipe neuroticism yang lebih rendah. Individu dengan tipe kepribadian *agreeableness* memiliki kecenderungan berhati lembut, baik, suka menolong, dapat dipercaya, mudah memaafkan, dan selalu terus terang akan lebih mudah melakukan *self-disclosing*, dan sebaliknya jika tipe kepribadian *agreeableness* yang rendah cenderung sinis sehingga tidak mudah percaya untuk tempat bercerita. Individu dengan tipe kepribadian *Conscientiousness* yang rendah akan cenderung malas untuk bercerita, tidak peduli dengan tanggapan orang sehingga lebih menutup dirinya dan tidak mau menampilkan perilakunya di depan orang disekitarnya. ( dalam Pervin, 2005)

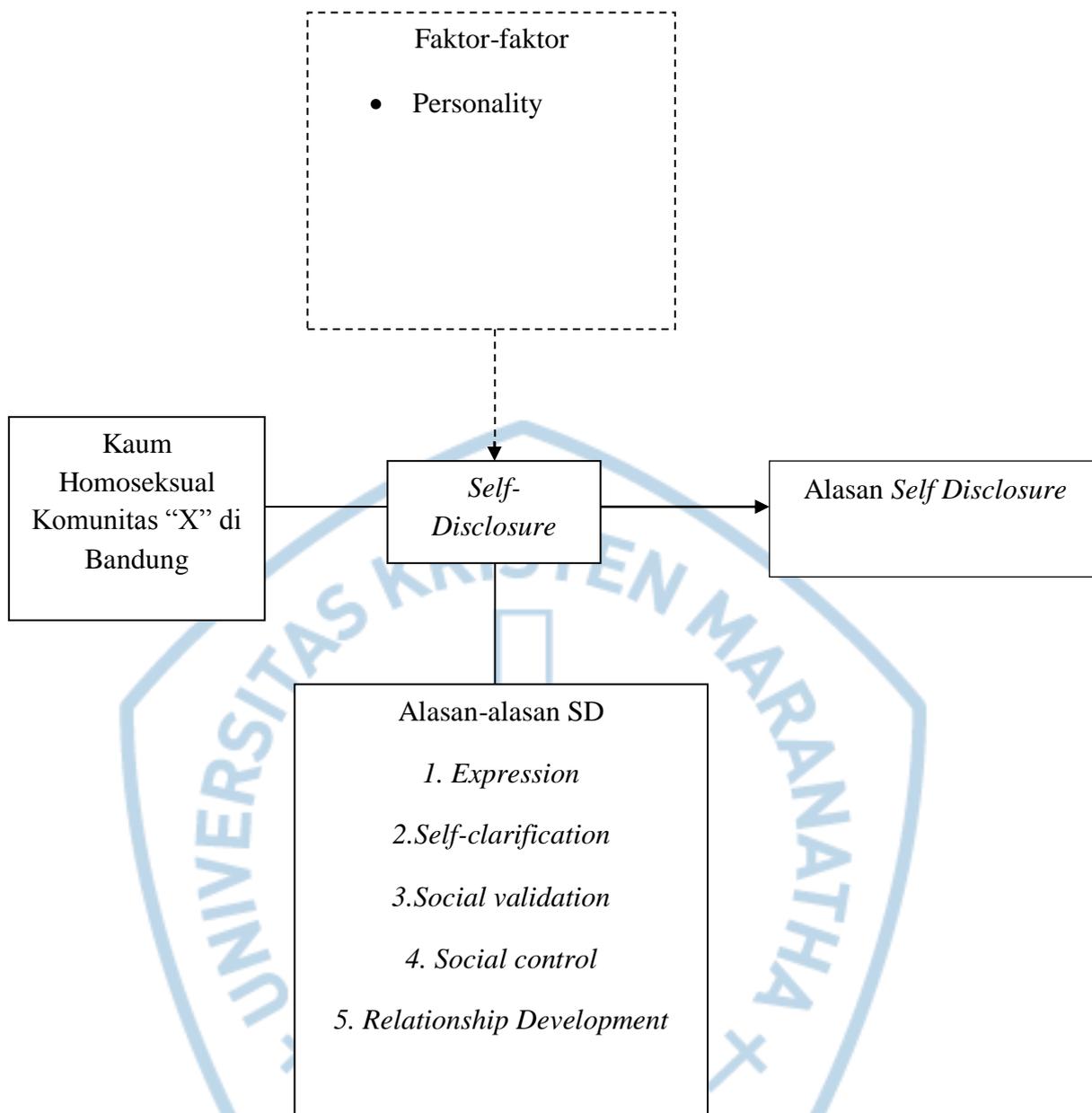
Dengan berbagai perilaku *Self Disclosure* yang dilakukan individu homoseksual di komunitas “X” dapat dilihat gambaran tipe dari kelima alasan mana yang paling sering digunakan kaum homoseksual tersebut dalam melakukan pengungkapan diri.

Valerian J Derlega juga mengatakan bahwa terdapat dua faktor lainnya selain faktor

kepribadian. Yaitu *Neuropsychological* dan *Self –Consciousness*. Namun menurut Valerian J Derlega faktor utama dari *Self Disclosure* adalah kepribadian. Faktor kepribadian yang membentuk kedua faktor lainnya. Sehingga peneliti memutuskan untuk menggunakan hanya faktor kepribadian. Selain itu faktor *Neuropsychological* dan *Self –Consciousness* merupakan ranah kedokteran dan peneliti tidak memiliki kompetensi untuk melakukan pengukuran akan faktor tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui perilaku *self disclosure* yang dilakukan kaum homoseksual di komunitas “X” Bandung. Ada pun skema kerangka pikiran yang sudah diuraikan diatas adalah sebagai berikut.





**Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pikir *Self Disclosure***

## 1.6 Asumsi

1. *Self Disclosure* yang dilakukan individu homoseksual memiliki alasan yang berbeda-beda tiap individunya.
2. Dari berbagai alasan-alasan *Self Disclosure* yang dilakukan individu homoseksual, dapat dilihat gambaran alasan manakah yang paling sering dilakukan individu homoseksual dalam mengungkapkan diri.
3. Alasan *Self Disclosure* dipengaruhi oleh faktor *personality*.

